

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Prosedur Audit

Prosedur merupakan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara teratur, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi atau lembaga profesional, prosedur berfungsi sebagai pedoman operasional yang menjelaskan bagaimana suatu aktivitas dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, serta kapan dan di mana aktivitas tersebut dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2023) dalam bukunya menjelaskan bahwa prosedur adalah urutan kegiatan klerikal yang melibatkan beberapa orang dalam satu atau lebih departemen, yang dirancang untuk memastikan penanganan transaksi berulang secara seragam. Sedangkan audit adalah proses penilaian independen terhadap informasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar yang berlaku. Alvin et al. (2015) dalam bukunya menerangkan bahwa audit merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti audit atas suatu informasi untuk menilai serta melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur audit merujuk pada langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh auditor sebagai bagian dari proses pengumpulan dan evaluasi bukti. Prosedur ini disusun untuk memastikan bahwa setiap transaksi atau informasi yang

diperiksa ditangani secara konsisten, relevan, dan sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku. Dengan demikian, prosedur audit menjadi pedoman operasional yang membantu auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat guna mendukung kesimpulan audit yang objektif.

3.1.2 Risiko Audit

Dalam pelaksanaan audit, auditor dihadapkan pada kemungkinan terjadinya berbagai bentuk risiko. Risiko ini dapat mempengaruhi keandalan hasil audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis risiko audit menjadi aspek yang sangat penting. Risiko audit harus diidentifikasi dan dinilai secara tepat sejak tahap perencanaan audit.

Standar audit mengharuskan auditor memahami entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan klien. Dengan memahami risiko audit, auditor dapat merancang prosedur yang lebih efektif dan efisien. Menurut Alvin et al. (2015) risiko audit terbagi menjadi empat model risiko:

1. Risiko Deteksi yang Direncanakan (*planned detection risk*);
2. Risiko Bawaan (*inherent risk*);
3. Risiko Pengendalian (*control risk*);
4. Risiko Audit yang Dapat Diterima (*acceptable audit risk*).

3.1.3 Jenis-jenis Audit

Berikut jenis-jenis audit menurut (Alvin et al., 2015) yang dibagi menjadi 3 jenis:

1. **Audit Operasional**

Bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap aspek dari prosedur serta metode operasional suatu organisasi. Pada akhir pelaksanaan audit operasional, manajemen umumnya mengharapkan adanya rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas operasional.

2. **Audit Ketaatan**

Dilakukan untuk menilai apakah pihak yang diaudit telah mematuhi prosedur, peraturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.

3. **Audit Laporan Keuangan**

Dilaksanakan untuk menilai apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu.

3.1.4 Tujuan Audit

Tujuan audit adalah memberikan pendapat dari auditor kepada para pengguna laporan keuangan mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka akuntansi keuangan yang berlaku (Alvin et al., 2015). Tujuan ini untuk meningkatkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan

terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang andal dalam pengambilan keputusan.

3.1.5 Bukti Audit

Bukti audit adalah informasi yang diperoleh auditor melalui berbagai prosedur pemeriksaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang digunakan untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan. Bukti ini dapat berbentuk dokumen fisik, elektronik, maupun pernyataan lisan, dan harus memenuhi unsur kecukupan serta relevansi agar dapat dijadikan dasar yang valid dalam menyusun opini audit. Menurut Alvin et al. (2015) dalam menentukan prosedur audit yang akan digunakan, auditor dapat memilih dari delapan kategori umum bukti, yang dikenal sebagai jenis-jenis bukti. Setiap prosedur audit menghasilkan satu atau lebih dari jenis bukti berikut:

1. Pemeriksaan fisik;
2. Konfirmasi;
3. Inspeksi;
4. Pelaksanaan ulang;
5. Rekalkulasi;
6. Observasi;
7. Prosedur analitis;
8. Wawancara dengan klien.

3.1.6 Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman normatif yang menetapkan prinsip, ukuran, dan kualitas minimal yang harus dipenuhi oleh auditor dalam

melaksanakan prosedur audit. Mengacu pada PSA No. 01 (SA 150), standar audit berbeda dengan prosedur audit, di mana prosedur merujuk pada serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar mengacu pada kriteria atau tolok ukur kualitas dari pelaksanaan tindakan tersebut, serta berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan prosedur tersebut.

Di Indonesia standar audit yang digunakan adalah Standar Profesional Akuntan Publik (PSAP), yang memuat panduan pelaksanaan audit atas laporan keuangan historis dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Selanjutnya, PSA diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh individu atau lebih yang memiliki kompetensi dan pelatihan teknis memadai sebagai auditor;
 - b. Auditor wajib menjaga independensi sikap mental dalam seluruh aspek perikatan;
 - c. Dalam proses audit dan penyusunan laporan, auditor harus menerapkan keahlian profesional secara hati-hati dan cermat.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Proses audit harus direncanakan secara menyeluruh, dan jika melibatkan asisten, harus diberikan supervisi yang layak;
 - b. Auditor harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengendalian intern untuk merancang audit serta menentukan sifat, waktu, dan lingkup pengujian;

- c. Bukti audit yang kompeten dan cukup harus diperoleh melalui prosedur seperti inspeksi, observasi, permintaan informasi, dan konfirmasi sebagai dasar dalam menyatakan opini atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia;
- b. Auditor harus mengungkapkan adanya inkonsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi antara periode berjalan dan periode sebelumnya, jika ada;
- c. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus dianggap memadai, kecuali dinyatakan sebaliknya oleh auditor;
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan opini atas laporan keuangan secara keseluruhan, atau penegasan jika opini tidak dapat diberikan.

3.1.7 *Materiality*

Materiality atau materialitas merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam menentukan jenis laporan yang sesuai untuk diterbitkan dalam kondisi tertentu (Alvin et al., 2015). Suatu kesalahan penyajian dianggap material apabila dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam penerapannya, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan jenis opini audit yang akan dikeluarkan (Alvin et al., 2015):

1. Jumlahnya tidak material;
2. Jumlahnya material tetapi tidak memperburuk laporan keuangan secara langsung;
3. Jumlahnya sangat material sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan.

3.1.8 Asersi Manajemen

Asersi manajemen (*management assertions*) merupakan representasi berupa pernyataan, baik yang tersirat maupun yang secara eksplisit disampaikan oleh manajemen, mengenai kelas transaksi, saldo akun, serta pengungkapan yang terikat dalam laporan keuangan (Alvin et al., 2015). Standar auditing internasional serta standar auditing yang dikeluarkan oleh American Insitute of Certified Public Accountants (AICPA) mengelompokan asersi ke dalam tiga kategori:

1. Asersi tentang kelas transaksi dan peristiwa selama periode yang diaudit;
2. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode;
3. Asersi tentang penyajian dan pengumpulan.

3.1.9 Proses Audit

Menurut Alvin et al. (2015), proses audit atas laporan keuangan secara umum terdiri dari empat tahap utama yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan dan perancangan pendekatan audit

Tahap awal yang dilakukan auditor sebelum pelaksanaan audit adalah menyusun perencanaan audit agar kegiatan di lapangan berjalan secara efektif.

a. Penerimaan klien dan perencanaan awal

Auditor menilai apakah menerima klien baru atau melanjutkan klien lama, dengan mempertimbangkan potensi risiko dan biaya. Auditor juga memahami syarat penugasan serta menyusun strategi audit bersama tim.

b. Memahami bisnis klien

Auditor mempelajari aktivitas bisnis klien, baik dari sisi lingkungan internal maupun eksternal, struktur manajemen, serta strategi dan kinerja perusahaan, untuk membantu identifikasi potensi masalah yang berdampak pada laporan keuangan.

c. Penilaian risiko bisnis klien

Auditor mengevaluasi risiko terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan

d. Pelaksanaan prosedur analitis awal

Auditor membandingkan rasio keuangan klien dengan rata-rata industri sebagai indikator awal atas kondisi perusahaan.

e. Penentuan materialitas dan penilaian risiko audit

Auditor menentukan tingkat materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima serta risiko bawaan.

f. Evaluasi pengendalian internal

Auditor memahami dan menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan sebagai dasar keyakinan atas keandalan sistem tersebut.

g. Identifikasi risiko kecurangan

Melalui wawancara dan observasi, auditor mengumpulkan informasi untuk menilai risiko terjadinya kecurangan yang disengaja.

h. Penyusunan strategi dan program audit

Setelah informasi diperoleh, auditor menyusun jadwal audit, jenis pengujian yang digunakan, serta kebutuhan bukti audit.

2. Pengujian pengendalian substantif atas transaksi

Auditor melakukan pengujian efektivitas pengendalian internal melalui dokumen seperti faktur dan pesanan penjualan. Selanjutnya dilakukan pengujian substantif untuk memverifikasi pencatatan transaksi dengan menelusuri saldo akun terkait.

3. Prosedur analitis dan pengujian rincian saldo

Tahap ini mencakup dua prosedur utama, yaitu prosedur analitis yang membandingkan informasi terkait transaksi atau saldo, serta pengujian rincian saldo untuk mendeteksi salah saji moneter melalui bukti dan konfirmasi eksternal.

4. Penyelesaian audit dan penerbitan laporan keuangan

Setelah proses audit selesai, auditor menyimpulkan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Hasil akhir berupa penerbitan laporan audit beserta opini atas kewajaran laporan keuangan klien

3.1.10 Pengertian Utang Usaha

Utang usaha adalah kewajiban jangka pendek dari transaksi pembelian secara kredit. Kewajiban ini muncul dalam aktivitas operasional perusahaan yang bersifat rutin. Perusahaan wajib membayar kepada pemasok sesuai kesepakatan waktu pembayaran. Utang ini termasuk dalam manajemen liabilitas jangka pendek perusahaan.

Pengelolaan utang usaha yang baik menjaga kelancaran arus kas. Selain itu, hal ini penting untuk mempertahankan hubungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Utang merupakan salah satu sumber pendanaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan memaksimalkan perolehan laba.

Menurut Ariyanto (2023) dalam bukunya menyebutkan bahwa utang usaha terdiri dari hutang dagang, pinjaman dari bank (*short term loan*), hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, *voucher payable*, hutang deviden, pendapatan yang diterima di muka, uang muka penjualan, hutang pemegang saham, hutang *leasing* yang jatuh tempo satu tahun yang akan datang, hutang bunga, dan hutang perusahaan afiliasi (hutang dalam rangka hubungan khusus).

3.1.11 Prosedur Audit Akun Utang Usaha

Akun utang usaha merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang perlu diaudit secara cermat karena mencerminkan kewajiban kepada pihak ketiga. Prosedur audit atas akun ini bertujuan untuk memastikan bahwa saldo yang disajikan telah lengkap, akurat, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan langkah-langkah pemeriksaan yang sistematis dan berbasis bukti untuk mendukung kewajaran penyajiannya.

Beberapa tahap untuk mengaudit akun utang usaha menurut (Alvin et al., 2015) dalam (Ramadhani, 2020) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi risiko bisnis klien yang berdampak pada akun utang usaha

Auditor dapat mengenali sistem pengendalian internal perusahaan melalui penggunaan kuesioner pengendalian internal, bagan alur (*flowchart*), atau narasi tertulis. Apabila auditor menyimpulkan bahwa pengendalian internal telah memadai, maka pengujian substantif atas akun utang usaha dapat diminimalkan.

2. Menetapkan materialitas dan menilai risiko bawaan pada utang usaha

Auditor menetapkan batas toleransi kesalahan penyajian (*tolerable misstatement*) pada tingkat yang relatif tinggi untuk menilai risiko bawaan atas akun utang usaha.

3. Menilai risiko pengendalian dalam siklus akuisisi dan pembayaran

Auditor melaksanakan evaluasi terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan dalam siklus ini. Jika pengendalian terbukti memadai, maka kebutuhan akan bukti audit tambahan menjadi lebih sedikit.

4. Merancang dan melaksanakan pengujian atas pengendalian dan transaksi dalam siklus akuisisi dan pembayaran

Auditor harus melakukan penelusuran dari jurnal transaksi ke buku besar, menghitung ulang saldo utang dalam laporan keuangan, serta membandingkan saldo tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, auditor juga diwajibkan mengonfirmasi saldo utang kepada pihak pemasok (*supplier*).

5. Merancang dan melaksanakan prosedur analitis terhadap saldo utang usaha

Auditor perlu melakukan analisis terhadap saldo utang usaha guna mengidentifikasi kemungkinan kesalahan penyajian dan mengurangi kebutuhan pengujian rinci. Perbandingan antara saldo tahun berjalan dan tahun sebelumnya dilakukan untuk memastikan tidak terjadi pencatatan ganda yang dapat memengaruhi kewajaran saldo akun utang usaha.

6. Fokus pengujian rinci atas saldo utang usaha untuk memenuhi tujuan audit

Fokus utama auditor adalah mendeteksi utang yang belum dicatat atau dihilangkan, serta memastikan bahwa saldo akun utang usaha telah disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

3.2 Tinjauan Praktik

3.2.1. Prosedur Pelaksanaan Audit Utang Usaha pada KAP PKF Hadiwinata

Adapun uraian berikut ini menjelaskan praktik audit atas akun utang usaha yang dilakukan oleh auditor di KAP PKF Hadiwinata:

1. Perencanaan Audit (*Planning Stage*)
 - a. Menilai risiko signifikan atas utang usaha, termasuk kemungkinan salah saji karena sistem pencatatan yang tidak andal atau pencatatan pada periode yang salah.
 - b. Menetapkan prosedur audit yang sesuai berdasarkan risiko dan pengendalian internal yang berlaku.
2. Uji Rinci (*Test of Detail*)
 - a. Verifikasi Daftar Utang Usaha
 - 1) Memperoleh dan cek akurasi matematis daftar utang usaha.
 - 2) Kelompokkan berdasarkan mata uang (rupiah & valuta asing), pihak ketiga, dan pihak berelasi.
 - 3) Cocokkan daftar dengan saldo dalam buku besar.
 - b. Konfirmasi Eksternal
 - 1) Minta konfirmasi saldo utang dari pemasok pada tanggal laporan posisi keuangan.

- 2) Jika tidak ada balasan, gunakan prosedur alternatif berupa cek bukti penerimaan barang atau cek *invoice* terkait.
 - c. Liabilitas Tak Tercatat (*Search of Unrecorded Liabilities*)
 - 1) Tanya jawab dengan pihak terkait apakah semua utang telah dicatat.
 - 2) Cek faktur pembelian yang belum diproses.
 - 3) Tinjauan pembayaran signifikan setelah tanggal neraca apakah terkait periode sebelumnya.
 - 4) Cek pencatatan utang setelah tanggal posisi keuangan, apakah telah dicatat pada periode yang tepat.
 - 5) Telusuri klaim atau permintaan kredit atas barang retur.
 - d. Penilaian Standar Akuntansi
 - 1) *Review* penerapan standar akuntansi untuk memastikan kesesuaian dengan PSAK yang berlaku.
3. Prosedur Analitis
- a. Bandingkan saldo utang usaha dan nilai pembelian tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
 - b. Identifikasi jumlah yang tidak biasa:
 - 1) Saldo debet.
 - 2) Kenaikan/penurunan tajam.
 - 3) Transaksi dengan pihak berelasi
 - 4) Pemasok baru.

4. Revisi Pendekatan (Jika Diperlukan)

- a. Dokumentasikan revisi pendekatan audit jika ada perubahan dari rencana awal.
- b. Cantumkan alasan revisi dan referensi silang ke dokumen yang relevan (misalnya Formulir D7.2).

5. Kesimpulan Audit

- a. Pekerjaan audit selesai sesuai rencana dan revisi.
- b. Bukti audit dianggap cukup dan tepat.
- c. Risiko salah saji material telah ditekan hingga tingkat yang dapat diterima.
- d. Catatan tambahan didokumentasikan di Formulir B4 (*Significant Issues*).

3.2.2. Tabel Pertanyaan Wawancara dengan Auditor PKF Hadiwinata

Berikut disajikan tabel pertanyaan wawancara dengan auditor EE

Tim di PKF Hadiwinata:

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan dan jawaban

Responden: Seluruh Auditor di EE Tim

No	Pertanyaan	Jawaban Auditor
Perencanaan Audit atas Utang Usaha		
1	Apa saja yang dilakukan auditor dalam tahap perencanaan audit terhadap akun utang usaha?	Auditor akan memahami proses pembelian dan pencatatan utang usaha, menilai pengendalian internal, menentukan risiko salah

		saji material, dan merancang prosedur audit yang sesuai. Auditor juga mengidentifikasi pihak terkait dan transaksi yang signifikan.
2	Apakah terdapat penilaian risiko khusus pada akun utang usaha? Jika ya, bagaimana cara menilainya?	Ya, auditor menilai risiko salah saji material, khususnya terkait utang yang tidak dicatat. Penilaian dilakukan melalui wawancara, <i>walkthrough</i> proses, dan pengujian pengendalian internal, serta analisis <i>tren</i> dan perbandingan historis.
3	Apakah terdapat materialitas khusus yang ditetapkan untuk akun utang usaha?	Penetapan materialitas dilakukan berdasarkan total aset atau kewajiban, tergantung pendekatan auditor. Jika akun utang usaha merupakan saldo signifikan atau rawan kesalahan, auditor dapat menetapkan materialitas spesifik untuk akun ini.
Prosedur Audit atas Utang Usaha		
4	Apa saja prosedur audit yang dilakukan untuk menguji kewajaran saldo utang usaha?	Auditor melakukan rekonsiliasi saldo buku besar dengan neraca saldo, pengujian dokumen pendukung, analisis perbandingan, dan prosedur konfirmasi.
5	Bagaimana auditor melakukan pemeriksaan dokumen terkait utang usaha (misalnya <i>invoice</i> , PO, kontrak)?	Auditor menelusuri dari jurnal ke dokumen (<i>vouching</i>) dan dari dokumen ke jurnal (<i>tracing</i>), memastikan bahwa transaksi dicatat secara akurat dan lengkap sesuai dokumen pendukung.

6	Apakah dilakukan konfirmasi pihak ketiga (konfirmasi utang)? Jika ya, bagaimana prosedurnya?	Ya. Auditor mengirimkan surat konfirmasi kepada pemasok, baik positif maupun negatif, tergantung tingkat risiko. Hasil konfirmasi dibandingkan dengan saldo buku, dan ketidaksesuaian dianalisis lebih lanjut.
7	Bagaimana pengujian <i>cut-off</i> dilakukan terhadap transaksi utang usaha?	Auditor memeriksa transaksi pembelian dan penerimaan barang sebelum dan sesudah tanggal neraca untuk memastikan bahwa utang dicatat di periode yang tepat.
Pengujian dan Bukti Audit		
8	Jenis bukti audit apa saja yang dikumpulkan untuk mendukung pemeriksaan akun utang usaha?	Bukti meliputi faktur, PO, kontrak, berita acara penerimaan barang, konfirmasi pihak ketiga, dan rekonsiliasi akun.
9	Bagaimana auditor mengevaluasi keandalan dokumen pendukung utang usaha?	Dengan menilai autentisitas, kelengkapan, keakuratan, dan sumber dokumen, serta memastikan bahwa dokumen berasal dari pihak independen atau sistem yang dapat diandalkan.
Pencatatan dan Penyajian		
10	Bagaimana auditor memastikan bahwa akun utang usaha disajikan secara benar sesuai standar akuntansi?	Auditor memverifikasi klasifikasi, nilai tercatat, pengungkapan, dan kelengkapan penyajian sesuai PSAK, serta melakukan <i>review</i> atas estimasi dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
11	Apakah auditor juga mengevaluasi kemungkinan adanya salah saji	Ya. Auditor melakukan pengujian <i>completeness</i> melalui pengujian

	karena utang usaha yang tidak dicatat?	<i>cut-off</i> , pemeriksaan dokumen penerimaan barang yang belum dicatat, dan konfirmasi saldo yang tidak tercatat.
12	Bagaimana perlakuan auditor terhadap utang usaha dalam mata uang asing, jika ada?	Auditor memeriksa kurs yang digunakan, menilai kewajaran selisih kurs, dan memastikan bahwa pengungkapan mata uang asing telah dilakukan sesuai standar akuntansi.
Temuan dan Laporan		
13	Jika ditemukan kesalahan atau penyimpangan pada akun utang usaha, apa langkah auditor selanjutnya?	Auditor mendiskusikan temuan dengan manajemen, meminta penyesuaian jika diperlukan, mengevaluasi dampak terhadap laporan keuangan, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap opini audit. Jika perlu, auditor dapat menambahkan paragraf penjelasan atau menyatakan opini dengan modifikasi.

3.3 Perbedaan Tinjauan Teori dan Tinjauan Praktik

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan audit atas akun utang usaha, penting untuk membandingkan antara prosedur audit yang dijelaskan secara teoritis dengan praktik nyata di lapangan. Secara teori, prosedur audit disusun berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku umum, seperti yang dijelaskan oleh (Alvin et al., 2015), yang menekankan pentingnya identifikasi risiko, pengujian pengendalian, serta pengumpulan bukti

audit yang memadai. Sementara itu, praktik audit di KAP PKF Hadiwinata menunjukkan bagaimana prosedur tersebut diimplementasikan dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik masing-masing klien.

Melalui perbandingan ini, dapat dilihat sejauh mana kesesuaian antara standar audit yang ideal dengan penerapannya di dunia kerja. Tabel berikut menyajikan ringkasan antara teori dan praktik audit atas akun utang usaha:

Tabel 3. 2 Perbandingan Teori dan Praktik Prosedur Audit Utang Usaha

No	Prosedur Audit (Teori)	Praktik Audit di PKF Hadiwinata	Keterangan
1	Identifikasi risiko bisnis klien dan pengendalian internal.	Perencanaan audit yang meliputi: menilai risiko signifikan atas utang usaha, dan menetapkan prosedur audit berdasarkan risiko dan pengendalian internal.	Praktik di PKF Hadiwinata mencerminkan langkah awal identifikasi risiko dan penilaian pengendalian internal sebagai dasar penerapan prosedur.
2	Penetapan materialitas dan risiko bawaan.	Tercermin dalam tahap perencanaan audit, meski tidak disebut eksplisit dalam laporan praktik.	Aspek ini umumnya dibahas dalam perencanaan dan mempengaruhi kedalaman pengujian.
3	Evaluasi risiko pengendalian dalam siklus akuisisi dan pembayaran.	Dilakukan saat menentukan prosedur uji rinci dan <i>search of unrecorded liabilities</i> ,	Evaluasi dilakukan melalui pengujian atas dokumentasi transaksi dan catatan pembukuan.
4	Pengujian atas pengendalian dan transaksi.	Uji rinci berupa verifikasi daftar utang usaha, konfirmasi eksternal, <i>search of unrecorded liabilities</i> .	Praktik pengujian PKF Hadiwinata mencakup teknik langsung seperti konfirmasi, verifikasi, dan analisis kewajaran saldo.

5	Prosedur analitis atas saldo utang usaha.	Prosedur analitis berupa bandingkan saldo tahun berjalan dan sebelumnya, identifikasi anomali seperti saldo debet, transaksi tidak biasa.	Prosedur analitis dilaksanakan secara spesifik untuk mendeteksi anomali atau pola yang tidak lazim.
6	Fokus pada pengujian rinci untuk mendeteksi utang yang belum dicatat.	<i>Search of unrecorded liabilities</i> : penelusuran faktur, pembayaran, dan dokumen pendukung setelah tanggal neraca.	Praktik di PKF Hadiwinata menitikberatkan pada pendeteksian utang yang belum dicatat melalui teknik pencarian lanjutan.
7	(<i>Tambahan dari praktik di PKF Hadiwinata</i>)	Revisi pendekatan dan dokumentasi, meliputi: penyesuaian audit plan jika diperlukan, dokumentasi revisi dan temuan signifikan.	Langkah ini menunjukkan fleksibilitas dan profesionalisme auditor dalam merespons kondisi audit aktual.
8	(<i>Tambahan dari praktik di PKF Hadiwinata</i>)	Kesimpulan audit berupa penyelesaian pekerjaan, evaluasi kecukupan bukti, dan dokumentasi final.	Penutup proses audit yang menyimpulkan kecukupan prosedur dan risiko yang tersisa.

Sumber Teori: Alvin et al. (2015)
Sumber Praktik: Data Diolah Penulis (2025)